

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik

Rheyna Putri Arditiya¹, I Wayan Arsana²

¹Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

²Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: rheynaarditiya@gmail.com¹, arsana.wayan@unipasby.ac.id²

Article History:

Received: 07 April 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 28 Mei 2025

Keywords:

Kurikulum
Mandiri, Peran Guru,
Implementasi Kurikulum

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan siswa sebagai narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran sangat penting dalam perencanaan dan implementasi kurikulum. Sarana dan prasarana pendukung yang memadai serta keterlibatan aktif dalam Platform Mengajar Merdeka (PMM) menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi kurikulum. Guru menghadapi beberapa kendala, seperti kesulitan dalam mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam proyek dan tantangan manajemen waktu. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya dukungan dan pelatihan yang lebih baik bagi guru untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan potensi peserta didik. Pendidikan yang baik harus mampu menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan hidup di berbagai aspek, termasuk tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan memiliki jiwa nasionalisme (Inkiriwang, 2020). Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi utama dalam membangun bangsa peradaban tinggi dan mampu bersaing di tingkat global.

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat, tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks memaksa sistem pendidikan di Indonesia untuk terus beradaptasi dan bertransformasi. Salah satu bentuk transformasi yang signifikan adalah perubahan kurikulum, yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman (Saputri dkk., 2024; Zaman dkk., 2023). Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran yang lebih mendalam dan terfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan secara nyata (Fauzi dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan lebih bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan utama kurikulum ini adalah mengurangi tekanan terhadap siswa dan guru yang sering terjadi akibat sistem pembelajaran yang terlalu kaku dan berfokus pada pencapaian standar ujian semata (Taridala & Anwar, 2023). Dengan adanya kebebasan dalam memilih materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti halnya berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Arbi dkk., 2023).

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, karena mereka merupakan aktor utama yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Untuk dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, guru diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dasar kurikulum ini serta mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual (Pawartani & Suciptaningsih, 2024). Guru harus mampu menyusun perangkat pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik siswa, tetapi juga memperhatikan kondisi lokal dan budaya setempat. Seiring dengan itu, kesiapan guru untuk menghadapi tantangan dalam penerapan kurikulum baru ini penting, mengingat banyaknya perubahan yang harus dihadapi, baik dari segi pemikiran, keterampilan, maupun peran sosialnya dalam pendidikan (Dewantara, 2024).

Kurikulum Merdeka menawarkan banyak potensi positif, implementasinya tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama yang sering dihadapi oleh guru adalah kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dan tujuan dari Kurikulum Merdeka itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari & Yulianti, 2022) mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan kurikulum baru ini, terutama daerah-daerah yang sumber daya manusia dan fasilitas pendidikannya terbatas. Selain itu, keterbatasan dari sumber daya seperti perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan pelatihan yang belum memadai juga menjadi hambatan yang cukup signifikan (Ningsi dkk., 2024).

Kurikulum ini juga memerlukan keterampilan dan kemampuan teknologi yang memadai, mengingat adanya penekanan pada penggunaan media digital dalam proses pembelajaran (Suweta, 2023). Guru diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan berbagai teknologi pendidikan yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan profesionalisme bagi guru menjadi penting agar mereka dapat mengoptimalkan penggunaan

teknologi dalam pembelajaran (Arsana dkk., 2023; Rahayu dkk., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Wringinanom, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Peneliti akan menyoroti bagaimana pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, serta daya dukung yang tersedia untuk mendukung implementasi guru menerapkan kurikulum ini di SMA, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kesiapan dan tantangan yang dihadapi.

LANDASAN TEORI

Kurikulum merupakan elemen vital dalam sistem pendidikan yang bertujuan memandu proses pembelajaran siswa. Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani "*curir*" yang berarti pelari, yang mana pada awalnya digunakan untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh dalam sebuah perlombaan (Kadir & Arif, 2022). Dalam konteks pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan pengalaman belajar peserta didik, yang dirancang untuk mengembangkan potensi mereka, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sosial. Kurikulum bukan hanya sekedar daftar mata pelajaran, tetapi lebih dari itu, merupakan serangkaian pengalaman terstruktur untuk mempersiapkan siswa menghadapi situasi kehidupan yang beragam menurut Rugg dalam (Safitri & Fajar, 2023). Melalui kurikulum, maka pendidikan diarahkan agar siswa tidak hanya mampu untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga dapat menerapkan keterampilan praktis dalam kehidupan nyata (Setiadi, 2024).

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan sejak masa kemerdekaan. Setiap perubahan tersebut didorong oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, baik itu dalam bidang teknologi, moral, budaya, maupun sosial (Annur & Mustika, 2024). Perubahan pertama kali terjadi pada kurikulum 1947, yang disusun setelah Indonesia merdeka, dan selanjutnya yang diikuti oleh berbagai penyempurnaan kurikulum seiring waktu. Misalnya, pada kurikulum 1968 yang lebih berfokus pada pembentukan karakter bangsa dan peningkatan kemampuan fisik, moral, serta intelektual seseorang. Kemudian, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) dan kurikulum 2013 dirancang untuk lebih memperhatikan keterampilan praktis dan karakter siswa, serta adaptasi terhadap tantangan dunia yang terus berubah (Rahayu dkk., 2025).

Kurikulum merdeka, diperkenalkan pada tahun 2022, merupakan upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya untuk memberikan keleluasaan lebih besar bagi siswa dan guru dalam menentukan jalannya proses pembelajaran (Mubarak, 2022). Berbeda dengan kurikulum 2013 yang lebih terstruktur, kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan minat para siswa. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa secara holistik (Syahbana dkk., 2024), termasuk dalam aspek kepedulian sosial dan lingkungan. Dengan demikian, kurikulum merdeka bertujuan tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar siap menghadapi tantangan masa depan dengan lebih mandiri dan kreatif (Indriani & Suryani, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan suatu fenomena serta peristiwa yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai aspek sosial yang tidak dapat diukur dengan angka saja, seperti sikap, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu kesiapan guru dalam mengajar, perangkat pembelajaran yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum tersebut, yang mencakup minat belajar siswa dan evaluasi pembelajaran. Peneliti juga berusaha untuk menggali bagaimana para guru dan siswa merespons perubahan kurikulum ini dalam konteks sekolah.

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan SMAN 1 Wringinanom sebagai subjek utama yang diteliti. Melalui studi kasus ini, peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam tentang wujud implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, dengan menekankan pada tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan di ruang kelas untuk memantau secara langsung dinamika pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan perangkat pembelajaran dalam implementasi kurikulum. Wawancara dilakukan dengan Wakil Kepala Kurikulum dan beberapa guru mata pelajaran untuk menggali pemahaman mereka mengenai penerapan kurikulum, kesiapan mereka dalam mengajar, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, dokumentasi yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka, seperti dokumen modul ajar dan laporan pembelajaran, juga dikumpulkan sebagai sumber data sekunder guna menunjang penelitian (Wijaya, 2019).

Untuk memastikan validnya data, maka penelitian ini yang menggunakan triangulasi, yakni penggabungan beberapa sumber data yang berbeda, seperti proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat diperbandingkan dan diperiksa dari berbagai perspektif. Dengan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi dan menguatkan temuan-temuan yang ada, memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih akurat dan menyeluruh (Pugudkk., 2024). Proses analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data yang melibatkan empat langkah utama Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018). Langkah pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian mengalami reduksi, yaitu penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, data yang sudah direduksi akan disajikan dalam bentuk suatu narasi, tabel, atau grafik untuk mempermudah pemahaman dan analisis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data yang terkumpul, seperti tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan respons siswa terhadap kurikulum tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam memahami lebih dalam mengenai Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom, perlu dilihat bagaimana guru, siswa, dan pihak sekolah menyikapi serta mengimplementasikan kebijakan tersebut. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup siswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum, kelebihan yang terlihat dari pelaksanaan kurikulum tersebut, tantangan yang dihadapi,

serta daya dukung yang diberikan sekolah untuk keberhasilan penerapannya sebagai berikut.

1. Pemahaman Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik

a) Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom

Salah satu langkah awal yang diambil oleh SMAN 1 Wringinanom dalam rangka untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah pelatihan bagi seluruh guru. Pelatihan ini yang bertujuan untuk memperkenalkan filosofi dan prinsip dasar dari Kurikulum Merdeka, serta memberikan keterampilan praktis tentang bagaimana cara dalam merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan pengajar berkompeten berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum ini. Sebagian besar guru dari merasa lebih siap dalam menerapkan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kemampuan hidup para siswa. Selain pelatihan guru, sosialisasi kepada orang tua juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perubahan yang terjadi dalam kurikulum tersebut. Orang tua yang nantinya diharapkan dapat mendukung anak-anak mereka dalam proses belajar di rumah dan juga memastikan kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

b) Kelebihan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom

Salah satu kelebihan yang terlihat dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom adalah fleksibilitas dalam merancang pembelajaran. Kurikulum Merdeka yang memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta konteks lokal yang relevan. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar lebih dinamis, menyenangkan, dan lebih mendalam dalam pengembangan potensi para siswa. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pendekatan berbasis proyek yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan hidup yang penting, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Dengan melibatkan siswa dalam penelitian dan diskusi isu sosial, maka mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi relevansi penting, mengingat dunia pendidikan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dan semakin mengarah pada pengembangan keterampilan yang lebih holistik.

c) Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom

Walaupun implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom mendapatkan respons positif dari para guru, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang masih terbatas di kalangan sebagian siswa dan guru. Beberapa dari siswa, khususnya, mengartikan kebebasan dalam kurikulum ini sebagai ketiadaan aturan dan struktur, yang mana sebenarnya bertentangan dengan tujuan dari wujud pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjelaskan dengan lebih jelas mengenai arti kebebasan dalam konteks pendidikan yang sesungguhnya, serta juga memastikan bahwa meskipun ada kebebasan, tetap ada pula komponen-komponen yang harus tetap dipenuhi sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat beberapa tantangan dalam hal kesiapan infrastruktur dan teknologi yang mampu mendukung pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, maka penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran semakin penting. Namun, beberapa dari sekolah masih mengalami kendala dalam hal akses teknologi dan infrastruktur yang memadai. Oleh karena

itu, maka perlu ada perhatian lebih dari pemerintah dan pihak sekolah untuk mampu memastikan bahwa semua fasilitas yang diperlukan tersedia, agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal.

2. Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Wringinanom, maka penerapan Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik, terutama sejak dimulai pada tahun 2021. Guru dan siswa di sekolah ini memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara umum, tidak ada intervensi langsung dari pihak sekolah mengenai metode atau strategi yang harus digunakan dalam pembelajaran, namun sekolah memberikan pedoman yang harus diikuti oleh para guru. Ini memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan preferensi mereka, yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mana mengutamakan fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran. SMAN 1 Wringinanom, dalam kegiatan proses pembelajaran berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) menjadi metode utama dalam penerapan kurikulum ini. Pembelajaran yang berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap proses belajar, yang mana memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka. Proyek tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pemahaman materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Penggunaan berbagai metode pembelajaran ini, seperti diskusi panel, metode *jigsaw*, dan diskusi kelompok kolaboratif serta yang lainnya, telah meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, maka siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan yang sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Penilaian berbasis proyek memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap kemampuan siswa. Proyek ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keterampilan praktis dan kemampuan mereka dalam situasi dunia nyata. Ini memberikan gambaran lebih mendalam tentang kompetensi siswa dibandingkan dengan ujian secara tradisional yang hanya mengukur pemahaman akademik. Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa yang merasakan manfaat dari pendekatan yang lebih personal dan fleksibel, yang memberikan mereka kesempatan untuk menjadi lebih aktif dalam proses belajarnya. Mereka terlibat dalam pembelajaran yang lebih berbasis keterampilan dan berfokus pada pengembangan karakter, yang membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di luar sekolah. Pembelajaran berbasis proyek, yang mengutamakan kreativitas dan eksperimen, terbukti efektif dalam rangka meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

3. Daya Dukung Guru dalam penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik

Dari segi penilaian, asesmen yang berbasis proyek memungkinkan guru untuk mengamati proses pembelajaran siswa secara lebih holistik. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, yang berfokus pada perkembangan kompetensi siswa. Dengan penilaian yang lebih berbasis pada kompetensi dan proses, maka siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka yang lebih luas, tidak hanya dalam penguasaan teori, tetapi juga dalam aplikasi praktis yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kepuasan siswa terhadap penerapan Kurikulum Merdeka sendiri juga tergantung pada bagaimana kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru dan lebih berbasis proyek.

Siswa yang merasa lebih terlibat dan termotivasi cenderung menunjukkan akan keterlibatan aktif dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan menyumbangkan ide-ide kreatif mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terlibat dalam pembelajaran secara pasif saja, tetapi juga berpikir kritis dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri.

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup kebutuhan untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Modul pembelajaran dan media digital yang digunakan juga harus mampu dalam mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, yang memperhatikan bentuk kebutuhan dan minat setiap siswa. Pemanfaatan *platform* digital memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar kapan saja dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas, yang membuat proses pembelajaran lebih fleksibel dan efektif, salah satunya *platform* Merdeka Mengajar. Namun, meskipun tantangan tersebut ada, sekolah SMAN 1 Wringinanom sudah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mendukung implementasi kurikulum ini dengan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, seperti bahan ajar yang relevan dan pelatihan untuk guru. Guru di sekolah ini juga aktif dalam mengikuti pelatihan dan seminar yang bertujuan untuk mampu dalam memperkuat kompetensi dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang sangat penting untuk menjaga kualitas pembelajaran di era digital ini. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, meskipun masih tantangan tertentu perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi kurikulum ini. Dengan dukungan yang tepat, baik sekolah, guru, maupun siswa, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan untuk mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Wringinanom memiliki peran terhadap keberhasilan implementasi kurikulum ini. Pembelajaran berpusat pada siswa, yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka, memerlukan pemahaman mendalam dari para guru. Meskipun telah diadakan pelatihan dan diberikan dukungan dari sekolah, terdapat variasi pemahaman dari guru yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keanekaragaman gaya belajar siswa, yang mengharuskan asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik mereka. Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 1 Wringinanom menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik. Meskipun ada tantangan seperti perbedaan gaya belajar siswa dan keterbatasan sumber daya, dukungan sekolah serta pelatihan yang terus-menerus membantu guru untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Daya dukung yang diberikan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka penting untuk keberhasilan implementasi kurikulum ini. Guru-guru yang mendapatkan pelatihan dan dukungan sekolah, serta memanfaatkan sumber daya seperti teknologi dan bahan ajar, mampu melaksanakan pembelajaran fleksibel dan relevan dengan kebutuhan serta minat siswa. Meskipun ada tantangan terkait keterbatasan sumber daya dan perbedaan pemahaman antar guru, dukungan yang kuat dari pihak sekolah dan respons positif dari siswa berkontribusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Sebagai saran, perlu peningkatan pelatihan yang terfokus dan berkelanjutan

untuk memastikan semua guru memiliki pemahaman seragam dan mendalam mengenai Kurikulum Merdeka. Selain itu, memperkuat infrastruktur dan ketersediaan sumber daya yang bisa mendukung pembelajaran, seperti teknologi dan bahan ajar yang relevan. Peningkatan komunikasi dan kerja sama antar guru dalam berbagi pengalaman dan strategi juga akan mampu memperkaya implementasi kurikulum ini, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih optimal bagi siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Amedi, A. M. (2018). Analisis politik hukum pendidikan dasar di Indonesia demi menyongsong era tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). *Padjadjaran Law Review*, 6. <https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/plr/article/view/389>
- Annur, R. A., & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka terhadap Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1330-1335. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1247>
- Arbi, A. P., Prasetyo, M. A. T., & Akhlish, M. (2023). Pemahaman Kompetensi Abad 21 Dalam Film Freedom Writers (2007). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 128-139. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2023.4.2.10059>
- Arsana, I. W., Irnawati, I., Suhartono, S., Widyatama, P. R., Ayulusiana, W. E., & Listanto, K. P. (2023). Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka. *Manggali*, 3(1), 56-64. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2386>
- Dewantara, H. (2024). *Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fauzi, M. S., Maq, M. M., Rukmini, A., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif Unicef Dan Pemerintah Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 635-643. <https://www.ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/EJPP/article/view/1174>
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242-252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Inkiariwang, R. R. (2020). Kewajiban negara dalam penyediaan fasilitas pendidikan kepada masyarakat menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Lex Privatum*, 8(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/29792>
- Kadir, S., & Arif, M. (2022). Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia Ditinjau Secara Historis. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, 1(2), 31-41. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v1i2.822>
- Mubarak, H. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu.com.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678-682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182-2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>

-
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahayu, S. S., Isya, A. M., Nihayatussadiyyah, H., Mustika, M. M., Mujizah, W., & Amirudin, J. F. (2025). Evolusi Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1788-1801. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2402>
- Safitri, S. A., & Fajar, F. (2023). Hambatan-hambatan dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru SMA Negeri 1 Semarang). <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76723>
- Saputri, A. I., Arsita, M., & Astuti, N. (2024). Fakta Pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta Entitas Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 15-24. <https://ebook.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/4894>
- Setiadi, K. (2024). Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar. *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Kurnia Pustaka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suweta, I. M. (2023). Sinergi teknologi dalam kurikulum pembelajaran yang positif (Studi pada Sekolah Harapan Mulia Bali). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(4), 425-438. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i4.3074>
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27-30. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Taridala, S., & Anwar, R. (2023). *Transformasi Edukasi: Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yulianti, Y., & Purnamasari, O. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh melalui Video Pembelajaran pada saat Pandemi Covid-19 di SDN Jurangmangu Timur 02 Kota Tangerang Selatan. *Selaparang*, 6(2), 943-946. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.7863>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., & Widyatama, P. R. (2023). PPKn teachers' efforts in understanding students through the Merdeka Belajar curriculum. *JED(Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(4), 459-468. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i4.13077>